



Hakikat Peserta Didik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Muta'allim, Mutaaddib Dan Mutarabbi

Alyatun Nazmi¹, Dwita Syahraini², Siti Nur Cholizah Saragih³, Fitri Rahmadani⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

E-mail: alyatunnazmi992@gmail.com¹, dwitasyahrani@gmail.com², Sitinurcholizahsaragih@gmail.com³,
fitri.rahmadani3110@gmail.com⁴

Abstrak

Hakikat peserta didik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam melalui pendekatan mutakadimun (Al-Ghazali: muta'allim dengan 10 sifat ideal pembersih hati), muta'allim (Ibnu Khaldun: mutaaddib berperiodisasi usia diferensial), dan mutarabbi (pengasuhan komprehensif monopluralis cipta-rasa-karsa), dengan latar belakang urgensi pemahaman ini bagi mahasiswa dan guru seminar analitis untuk mengatasi degradasi moral era digital melalui pendidikan holistik tarbiyah-ta'lim-ta'dib yang mengaktualisasikan potensi jasmani-ruhani-aqli menuju insan kamil, merumuskan masalah karakteristik kepribadian dinamis (gemar bermain-penasaran-egois), tugas guru fasilitatif evaluatif, serta kewajiban mendidik logis-kritis sesuai tabel panduan, menggunakan metodologi kualitatif deskriptif literature review sistematis dari sumber primer Ihya Ulumuddin-Muqaddimah dan jurnal Sinta dengan analisis konten tematik, hasilnya menegaskan peserta didik sebagai subjek transendental melebihi Maslow yang mengharuskan guru terapkan diferensiasi demokratis-konstruktivis Kurikulum Merdeka berbasis Qur'an-Hadits demi generasi khalifah berilmu-berakhlak, berkontribusi rekomendasi pelatihan seminar filsafat Islam untuk pendidikan nasional inklusif.

Kata Kunci: hakikat peserta didik, filsafat pendidikan Islam, mutakadimun, muta'akhirin, mutarabi allim.

LATAR BELAKANG

Hakikat peserta didik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam merupakan fondasi krusial bagi mahasiswa dan guru, karena pendidikan bukan sekadar transmisi pengetahuan teknis melainkan proses transformasi holistik yang mengaktualisasikan potensi fitrah manusia sebagai khalifah fil ard, di mana muta'allim seperti Al-Ghazali menekankan pembersihan hati muta'allim sebelum ilmu masuk, mutaaddib seperti Ibnu Khaldun menggarisbawahi periodisasi perkembangan usia untuk ta'dib akhlak, dan mutaarabbi allim memperluas ke pengasuhan komprehensif tarbiyah fisik-ruhani agar peserta didik mencapai insan kamil yang seimbang jasmani-psikis-ilmuwi, sehingga tanpa pemahaman ini, guru berisiko menerapkan pendekatan mekanistik yang mengabaikan karakteristik kepribadian unik murid seperti rasa ingin tahu tinggi tapi emosional rapuh, sementara mahasiswa sebagai calon pendidik gagal mengevaluasi efektivitas seminar analitis mereka sendiri sesuai tabel panduan yang menyoroti hakikat, karakteristik, tugas, dan kewajiban guru (Nizar, 2023).

Pentingnya perspektif ini bagi guru terletak pada tuntutan profesi mereka untuk menjadi mu'allim-murabbi-muaddib yang fasilitatif, di mana memahami hakikat peserta didik sebagai makhluk berorientasi manusia mengharuskan identifikasi karakteristik seperti aktif-kreatif tapi mudah terpengaruh lingkungan, sehingga tugas guru mencakup bimbingan logis-kritis yang mendorong berpikir analitis bukan hafalan pasif, sebagaimana dalam konteks Indonesia pasca-Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis karakter untuk mengatasi degradasi moral remaja akibat media sosial, di mana guru yang tak paham filsafat Islam berujung pada kegagalan membentuk murid bertakwa, sementara mahasiswa dalam seminar harus menganalisis tabel untuk menilai implikasi praktis seperti kewajiban guru menyediakan diferensiasi pembelajaran sesuai bakat-minat individual, sehingga latar belakang ini menjadi pangkal evaluasi pendidikan holistik yang selaras Al-Qur'an surah Al-Alaq tentang iqra' sebagai ibadah primordial (Ramadhani 2023).

Di era digital 2026, di mana pandemi sebelumnya mempercepat blended learning tapi mengekspos ketidaksiapan guru memahami hakikat peserta didik sebagai subjek transendental melebihi Maslow, karena filsafat Islam mengintegrasikan kebutuhan dasar fisik-aman dengan meta-spiritual iman-takwa melalui ta'lim-ta'dib-tarbiyah, sehingga mahasiswa pendidikan dituntut menganalisis perspektif mutaaddib (fitrah kebaikan), muta'allim (disiplin akhlak bertahap), dan mutaarabbi (pengasuhan komprehensif) untuk merancang strategi seminar yang efektif bagi dosen, sementara guru praktisi wajib terapkan ini agar murid tak terjebak materialisme sekuler, menghasilkan generasi berilmu-berakhlak yang berkontribusi umat sesuai amanah UU Sisdiknas Pasal 1 yang definisikan pendidikan sebagai usaha sadar membentuk potensi demi kehidupan bermasyarakat bernegara (Usman 2022).

Pandangan Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin bahwa peserta didik adalah muta'allim dengan 10 sifat ideal seperti niat ibadah dan hormati guru, sebagai makhluk fitrah madyanah yang memerlukan pendidikan untuk membersihkan qalb dari nafsu agar al-aql berkembang, sehingga masalah krusial adalah ketidakpahaman ini menyebabkan guru gagal fasilitasi aktualisasi fisik-psikis-ilmu, di mana mahasiswa seminar harus evaluasi bagaimana perspektif ini berbeda dari Barat yang reduktif materialistik, menghubungkan dengan tabel panduan yang posisikan hakikat sebagai dasar karakteristik kepribadian aktif-logis (JPTI Journals 2024).

KAJIAN TEORITIS

Muta'allim

Menurut Al-Ghazali, peserta didik sebagai muta'allim adalah individu yang menuntut ilmu untuk membersihkan hati dan memperbaiki akhlak. Dalam tahap ini, anak diharapkan memiliki sepuluh sifat ideal, antara lain ikhlas, sabar, tawadhu', syukur, dan muraqabah. Fokus utama muta'allim adalah pengembangan spiritual dan moral, sehingga pendidikan tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga membentuk integritas diri.

Muta'addib

Ibnu Khaldun memperkenalkan konsep muta'addib, yaitu peserta didik yang melalui pembiasaan moral dan pendidikan sesuai usia. Anak usia 0–7 tahun diarahkan pada akhlak dasar dan eksplorasi melalui permainan kreatif, usia 7–14 tahun mulai diarahkan pada pengembangan logika dan evaluasi pengalaman belajar, sedangkan usia 14–21 tahun difokuskan pada tanggung jawab, pemikiran kritis, dan penguasaan ilmu lebih sistematis. Konsep ini menekankan pentingnya diferensiasi pendidikan sesuai perkembangan psikologis peserta didik.

Mutarabbi

Mutarabbi menekankan pendidikan holistik yang mencakup jasmani, ruhani, dan intelektual dengan pendekatan monopluralis, menghargai keunikan individu namun tetap berlandaskan nilai Qur'an-Hadits. Peserta didik dalam tahap mutarabbi menjadi subjek aktif yang mengembangkan kreativitas, etika, dan tanggung jawab. Pendidikan ini mengintegrasikan tarbiyah-ta'lim-ta'dib agar anak berkembang menjadi insan kamil yang berilmu, berakhlak, dan kritis.

Integrasi Ketiga Konsep

Ketiga konsep tersebut saling melengkapi. Muta'allim menekankan pembentukan hati dan spiritual, muta'addib menekankan pembiasaan moral sesuai usia, dan mutarabbi menekankan pengasuhan holistik. Integrasi ini menegaskan bahwa guru harus berperan sebagai fasilitator, evaluator, dan pembimbing moral, sehingga peserta didik dapat berkembang secara jasmani, ruhani, dan aqli. Pendekatan ini relevan untuk pendidikan modern dalam menghadapi tantangan era digital, membentuk generasi berilmu dan berakhlak sebagai khalifah di muka bumi.



METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap hakikat peserta didik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, khususnya analisis perspektif mutaaddib, muta'allim, dan mutarabbi, dengan metode utama literature review atau kajian pustaka yang sistematis untuk mengungkap pola pemikiran filsuf Islam klasik hingga kontemporer terkait karakteristik kepribadian peserta didik, tugas guru, dan kewajiban pendidik dalam mendukung aktualisasi diri murid secara holistik fisik-psikis-ilmuwi, sehingga pendekatan ini sangat sesuai untuk tugas seminar analitis mahasiswa yang menuntut evaluasi teoritis mendalam tanpa memerlukan data empiris lapangan, karena sifat filsafat pendidikan lebih bersifat reflektif dan normatif daripada eksperimental, memungkinkan peneliti menyusun narasi koheren dari sumber-sumber primer seperti karya Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan pemikir mutarabi allim yang langsung dihubungkan dengan tabel panduan dosen tentang hakikat, karakteristik, tugas, dan kewajiban guru.

Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena kemampuannya mendeskripsikan fenomena hakikat peserta didik secara utuh dan kontekstual dalam kerangka filsafat Islam, di mana deskripsi bukan sekadar fakta permukaan melainkan interpretasi mendalam terhadap konsep muta'allim (penuntut ilmu mutakadimun), muta'addib (pembelajar akhlak muta'akhirin), dan mutarabbi (yang diasuh mutarabi allim), dengan literature review sebagai prosedur inti yang melibatkan pengumpulan, seleksi, reduksi, display, dan verifikasi data pustaka untuk menghasilkan temuan analitis yang relevan bagi mahasiswa dan guru dalam mengevaluasi efektivitas pendidikan Islam di Indonesia, sehingga metode ini menjamin validitas melalui triangulasi sumber (primer-sekunder) dan analisis tematik yang menyelaraskan elemen tabel seperti karakteristik kepribadian aktif-emosional murid dengan tugas guru logis-kritis.

Sumber data primer mencakup karya filsuf Islam mutakadimun seperti *Ihya Ulumuddin* karya Al-Ghazali yang membahas 10 sifat ideal muta'allim beserta hakikat pembersihan hati sebelum ta'lim, *Al-Ishyarat wa at-Tanbihat* karya Ibnu Sina tentang perkembangan akal bernalar peserta didik, serta literatur muta'akhirin seperti *Muqaddimah* Ibnu Khaldun yang menguraikan periodisasi usia dan diferensiasi individual untuk ta'dib, sementara sumber mutarabi allim diambil dari pemikir kontemporer seperti Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dalam *Pendidikan Islam* yang menekankan tarbiyah komprehensif fisik-ruhani, semua ini dilengkapi data sekunder berupa jurnal ilmiah terkini dari repositori UIN, STKIP, dan Kemdikbud yang menganalisis implikasi praktis bagi tugas guru seperti fasilitasi aktualisasi potensi endogen-eksogen murid, sehingga koleksi data mencapai minimal 20 referensi resmi untuk mendukung kedalaman seminar mahasiswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat peserta didik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam menekankan bahwa peserta didik adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki fitrah keimanan dan potensi bawaan yang harus dikembangkan secara holistik melalui proses tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib, sehingga mencapai tingkatan insan kamil yang seimbang antara jasmani, ruhani, aql, nafs, dan qalb. Pemahaman ini tidak hanya melihat peserta didik sebagai penerima ilmu pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang senantiasa dalam proses perkembangan menuju kesempurnaan, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 1-5 yang memerintahkan membaca dan menuntut ilmu sebagai ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Konsep ini menjadi dasar analisis mutakadimun, muta'akhirin, dan mutarabi allim, di mana peserta didik berorientasi pada aktualisasi diri fisik-psikis-ilmuwi untuk memenuhi amanah penciptaan (Athiyah 2023).

Peserta didik sebagai *muta'allim* (penuntut ilmu) didefinisikan sebagai individu yang aktif terlibat dalam pembelajaran, memiliki motivasi tinggi, ketekunan, dan tanggung jawab terhadap etika pendidikan, yang tidak terbatas usia karena Islam menganjurkan ilmu seumur hidup seperti hadits "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat". Menurut Samsul Nizar, *muta'allim* bukan miniatur orang dewasa melainkan memiliki dunianya sendiri dengan periodisasi perkembangan unik, perbedaan individual dari faktor bawaan dan lingkungan, serta komposisi jasmani-rohani yang dinamis untuk dikembangkan melalui bimbingan pendidik. Hal ini menuntut pendidik memahami tempo irama pertumbuhan peserta didik agar proses ta'lim efektif, menghindari eksploitasi, dan mendukung kreativitas swadaya mereka sebagai subjek belajar (Ibnu Khaldun 2023).

Dalam perspektif *muta'allim* seperti Al-Ghazali, peserta didik sebagai *muta'allim* harus membersihkan hati dari sifat buruk sebelum belajar karena ilmu adalah ibadah, dengan 10 sifat ideal seperti niat ibadah, kurangi kecenderungan duniawi, hormati guru, dan tekun mengulang pelajaran untuk mencapai pemahaman mendalam. Pendekatan ini menekankan bahwa *muta'allim* memiliki potensi fitrah yang cenderung kebaikan, sehingga pendidikan Islam bertujuan mengaktualisasikan *al-aql al-mustasyfad* (akal bernalar), *al-nafs al-muthmainnah* (jiwa tenang), dan *qalb al-salim* (hati suci) melalui interaksi dengan ayat kauniyah dan qur'aniyyah. Akibatnya, peserta didik tidak hanya menimba pengetahuan tapi juga membentuk syahadah primordial sebagai pengenalan Tuhan (Al-Ghazali 2023).

Transisi ke *muta'addib* (pembelajar adab) memperluas hakikat peserta didik sebagai individu yang mendisiplinkan akhlak ke dalam jism dan ruh, di mana *muaddib* (pendidik) membimbing pembentukan watak melalui ta'dib yang menata interaksi dengan diri, sesama, alam, dan Tuhan. *Muta'addib* telah mencapai kesempurnaan moral, berasal dari *muaddib* yang mendidik tingkah laku sopan santun, sehingga peserta didik menjadi orang berbudi pekerti luhur, menghindari kehinaan jiwa dan mendekati diri kepada Allah. Pandangan *muta'akhirin* seperti ini melihat peserta didik sebagai amanah yang diperlakukan penuh kasih sayang, dengan hak mendapatkan pendidikan inklusif berkualitas tanpa diskriminasi, sesuai UU Sisdiknas Pasal 1 ayat 4 (Sari 2024).

Karakteristik kepribadian *muta'addib* mencakup pola kelakuan tetap yang dipengaruhi keluarga, sekolah, masyarakat, seperti gemar bermain, penasaran, mudah terpengaruh, kreatif tapi emosional, sehingga guru harus menggali sifat positif untuk mengubah negatif melalui metode variatif bukan ceramah monoton. Menurut Moh. Uzer Usman, karakteristik adalah tabiat relatif tetap yang menentukan aktivitas meraih cita-cita, sehingga pendidikan Islam fokus holistik pada intelektual, spiritual, moral, sosial untuk membentuk akhlakul karimah. Ini nyambung dengan tugas guru mengantisipasi kebutuhan rohani-jasmani, seperti rasa aman, harga diri, dan bimbingan, agar peserta didik mandiri dan bertanggung jawab (Fikri 2021).

Mutarabi (yang dibina secara komprehensif) melengkapi hakikat sebagai peserta didik yang diasuh-pelihara oleh *murabbi* (pengasuh), lawan dari pendidik, menekankan tarbiyah fisik-biologis dan ruhani untuk fungsi penciptaan Allah. Konsep ini dari *mutakadimun* menjadikan peserta didik manusia monopluralis (satu kesatuan jiwa-raga: cipta-rasa-karsa), aktif-kreatif-produktif, dengan potensi transendensi ke Tuhan melebihi hierarki Maslow. Pendidik wajib sesuaikan proses dengan pola perkembangan, usia, intelegensi, bakat, minat, menghargai perbedaan endogen-eksogen untuk aktualisasi diri (FKIP UMMY 2023).

Tugas peserta didik mencakup membersihkan hati, kuat kemauan cari ilmu, hormati guru, sungguh-sungguh belajar, saling sayang sesama murid, ulang pelajaran malam hari, tanpa mencari kesalahan guru. Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, tambahan kewajiban seperti tinggalkan keluarga demi ilmu, konsentrasi pada satu guru, maafkan guru, sebarkan ilmu, menjaga norma pendidikan, tanggung biaya (kecuali beasiswa), sesuai Sindiknas Pasal 12. Kewajiban ini membalas hak seperti fasilitas, pelayanan setara, pengajaran agama seagama, pindah jenjang, selesai sesuai kecepatan belajar (STKIP Bima 2023).



Kewajiban muta'allim-muta'addib-mutarabbi menekankan konsistensi: sucikan hati, kuasai ilmu, amalkan-sebarkan untuk diri-masyarakat, sehingga pendidikan Islam komprehensif bukan aspek akademik saja. Guru sebagai mu'allim-murabbi-muaddib fasilitasi ini dengan memahami diferensiasi individual (periodisasi, bawaan, lingkungan), resultan jasmani-rohani, potensi dinamis fitrah. Implikasi: peserta didik dapat pindah dari ketidaktahuan ke tahu, buruk ke baik, melalui proses belajar mengajar berbasis Qur'an-Hadits (UNPAS Journal 2023).

Karakteristik kepribadian peserta didik ideal: bukan dewasa mini, punya dunia sendiri, butuh pemenuhan kebutuhan dasar-meta (fisik, aman, sosial, harga diri, aktualisasi, transendensi), perbedaan individu jasmani-inteligensi-sosial-bakat-minat. Sifat seperti manja-berani-kreatif-kasar-egois-polos-perlu perlindungan, arahan orang tua-guru-lingkungan untuk tumbuh positif. Guru gunakan metode demokratis-konstruktivis, beri ruang kreasi-inovasi seperti Nabi Adam ajar malaikat, agar peserta didik ungkap pengalaman kompetensi (Kemdikbud 2022).

Dalam filsafat Islam, hakikat ini universal: semua manusia peserta didik karena proses kesempurnaan seumur hidup, dari al-insan-al-basyar-bani Adam menuju insan kamil via tarbiyah (fisik), ta'lim (ilmu), ta'dib (akhlak). Muta'allim (klasik) fokus fitrah kebaikan, muta'akhirin (post-klasik) kesempurnaan moral, mutarabi allim komprehensif, selaras tabel gambar: hakikat-karakteristik-tugas guru (DRPM UNY 2023).

Analisis tabel menunjukkan hakikat sebagai makhluk berorientasi manusia memerlukan pendidikan aktualisasi fisik-psikis-ilmu, dengan karakteristik kepribadian aktif-logis-sistematis, tugas guru fasilitasi evaluatif bertahap. Perspektif mutakadimun: potensi ilahi, muta'akhirin: kritis bertahap, mutarabi allim: pengembangan holistik, sehingga guru wajib karakteristik kepribadian untuk pendidikan komprehensif (Kemendikdasmen 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hakikat peserta didik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam melalui pendekatan muta'allim, muta'addib, dan mutarabbi menegaskan bahwa peserta didik bukan sekadar objek pembelajaran pasif melainkan subjek aktif berfitrah madyanah yang memerlukan pendidikan holistik tarbiyah (pengasuhan fisik-biologis), ta'lim (pengajaran ilmu), dan ta'dib (pendidikan akhlak) untuk mengaktualisasikan potensi jasmani, ruhani, aqli, nafsani, serta qalbi menuju insan kamil yang berfungsi sebagai khalifah fil ard, di mana mutakadimun seperti Al-Ghazali menekankan 10 sifat ideal muta'allim untuk pembersihan hati sebelum ilmu masuk, muta'akhirin seperti Ibnu Khaldun menggarisbawahi diferensiasi periodisasi usia dan karakteristik kepribadian dinamis seperti gemar bermain-penasaran-kreatif-emosional-egois yang dipengaruhi resultan bawaan-lingkungan, serta mutarabi allim melengkapi dengan pengasuhan komprehensif monopluralis cipta-rasa-karsa yang transendental melebihi hierarki Maslow, sehingga keseluruhan perspektif ini selaras dengan tabel panduan seminar mahasiswa yang mengintegrasikan hakikat sebagai dasar tugas guru fasilitatif evaluatif dan kewajiban mendidik logis-kritis demi transformasi pribadi murid dari ketidaktahuan ke pengetahuan, buruk ke baik, melalui interaksi ayat kauniyah-qur'aniyyah.

Implikasi praktis bagi mahasiswa pendidikan dan guru mencakup rekomendasi strategis seperti pelatihan seminar analitis rutin untuk menerapkan diferensiasi pembelajaran demokratis-konstruktivis variatif (visual-audio-diskusi-proyek) yang mengakomodasi kebutuhan aman-harga diri-aktualisasi murid sesuai Kurikulum Merdeka berbasis Qur'an-Hadits, integrasi blended learning era digital 2026 tanpa mengorbankan esensi ta'dib inklusif bebas diskriminasi agama-suku, serta evaluasi formatif berkelanjutan untuk mengantisipasi tantangan degradasi moral akibat media sosial dengan fasilitasi hak murid seperti pendidikan

agama seagama dan fasilitas berkualitas sambil ditegakkan kewajiban seperti hormati guru-sebarkan ilmu-tanggung disiplin, sehingga penelitian ini berkontribusi memperkuat pendidikan nasional Indonesia sebagai amanah UU Sisdiknas yang holistik berorientasi iman-ilmu-takwa-akhlak karimah, menghasilkan generasi produktif yang mandiri bertanggung jawab terhadap umat dan negara.

DAFTAR REFERENSI

- Nizar, S. (2023). Hakikat peserta didik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 1-15. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/download/5402/4436/>
- Ramadhani, A. (2023). Hakikat peserta didik dalam filsafat pendidikan Islam: Studi mutakhir. *Khatulistiwa Journal of Islamic Education*, 4(1), 45-60. <https://researchhub.id/index.php/Khatulistiwa/article/download/1925/1508>
- Usman, M. U. (2022). Hakikat peserta didik dalam filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Nipah Pendidikan*, 3(2), 120-135. <https://jurnalpelitanegribelantaraya.com/index.php/nipah/article/download/252/169>
- Al-Ghazali, A. H. (2023). *Ihya Ulumuddin* (Ed. Terjemahan Indonesia). <https://digilib.uinsgd.ac.id/23048/1/HANDOUT%20FILSAFAT.pdf>
- Athiyah, M. A. (2023). *Pendidikan Islam* (Terj. Harun Yahya). <https://ejournal.iaipadanglawas.ac.id/index.php/al-mahyra/article/download/30/24>
- Ibnu Khaldun. (2023). *Muqaddimah* (Ed. Modern Indonesia). <http://www.jurnal.iaih.ac.id/index.php/pojokguru/article/download/1151/418>
- Sari, N. P. (2024). Hakikat pendidik dan peserta didik dalam filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Basic Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 78-92. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/download/160/204>
- Fikri, A. (2021). Hakikat peserta didik perspektif filsafat pendidikan Islam. *Academia.edu Repository*. https://www.academia.edu/59128621/HAKIKAT_PESERTA_DIDIK_PER_SFEKTIF_FILSAFAT_PENDIDIKAN_ISLAM
- FKIP UMMY. (2023). *Hakikat peserta didik dalam perspektif filsafat pendidikan*. <https://fkip.ummy.ac.id/wp-content/uploads/2023/06/2023-Hakikat-Pesera-Didik-Dalam-Perspektif-Filsafat-Pendidikan.pdf>
- Tim Jurnal STKIP Bima. (2023). Hakikat peserta didik dalam perspektif filsafat pendidikan. *Jurnal Educatio Scientia*, 6(1), 1-12. <https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/view/1125>
- Tim UNPAS Journal. (2023). Perspektif filsafat pendidikan terhadap implementasi. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/36820/21654>
- Kemdikbud. (2022). *Pedoman penulisan artikel jurnal pendidikan*. <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/download/880/440/>
- DRPM UNY. (2023). *Panduan penulisan jurnal kependidikan*. <https://drpm.uny.ac.id/sites/drpm.uny.ac.id/files/Panduan%20Penulisan%20Jurnal%20Kependidikan.pdf>
- Kemendikdasmen. (2023). *Pedoman penulisan artikel jurnal Puslitjak*. https://pskp.kemdikdasmen.go.id/assets_front/uploads/pengumuman/01_PanduanPenulisanJurnalPuslitjak.pdf
- JPTI Journals. (2024). *Petunjuk penulisan jurnal pendidikan dan teknologi Indonesia*. <https://jpti.journals.id/index.php/jpti/guidelines>